BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Krisis moneter dan ekonomi sejak juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah membuat perbankan Indonesia telah didominasi bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintahan Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No.10 tahun 1998, tentang perbankan pada bulan November 1998, telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan "*dual banking system*" yaitu dengan membuka cabang khusus syariah.

PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang sahamnya dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank dagang Negara dan PT.Mahkota Prestasi adalah salah satu bank yang berupaya untuk terus beroperasi melalui suntikan modal atau rekapitalisasi. Dalam prosesnya, ada beberapa alternatif yang pernah ditempuh diantaranya yaitu: pertama, mencari investor luar negeri dan

mengubahnya menjadi bank syariah. Kedua, merger atau akuisisi. Ketiga, menambah modal yang disetor dari pemegang saham, dalam hal ini adalah Bank Dagang Negara.

Dengan terlaksananya merger empat bank (Bank Dagang Negara, bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan BSB menjadi bank syariah dengan nama Bank Syariah Sakinah Mandiri diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (persero) dengn mengubahnya namanya menjadi Bank Syariah Mandiri.

Bank Mandiri selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan BSB menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan Bank mandiri untuk membentuk unit syariah yang disertau dengan penambahan modal. Langkah itu ditandai pula dengan perubahan Anggaran Dasar yang mengubah nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT.Bank Syariah Sakinah Mandiri melalui Akta Notaris: Ny. Machrani M.S SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian dilakukan perubahan kembali menjadi PT. Bank Syariah Mandiri seperti tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto.SH, No.23 pada tanggal 8 september 1999.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, melalui Surat keputusan Gubernur Bank Indonesia No.1/24/KEP.BI/1999 diperoleh pengukuhan tentang perubahan kegiatan usaha bank BSB menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, disusul kemudian dengan surat Keputusan Deputi Gubernur Senior bank

Indonesia No. 1/1KEP.DGS/1999 untuk mengubah nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri sebagai anak perusahaan PT.Bank Mandiri (persero).

Senin tanggal 25 rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis Bank Syariah mandiri di bank Susila Bakti yang didukung oleh pemilik yaitu manajemen Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah di lingkungan Bank Mandiri.

Bank Syariah Mandiri kemudian hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara kemajuan usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri untuk menjadi salah satu bank alternatif bagi pelayanan perbankan di Indonesia.

4.1.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan sebuah tatanan mengenai bagaimana suatu organisasi melukakan aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bank Syariah Mandiri sebagai sebuah organisasi yang fungsional telah memiliki struktur organisasi yang baku agar dapat berfungsi secara optimal sebagai sebuah lembaga keuangan bank. Struktur organisasi mengindikasikan adanya penjabaran hak, kewajiban, tanggung jawab, dan wewenang serta fungsi dari struktur-struktur yang sudah ada. Bagan organisasi juga menggambarkan hubungan fungsional antara struktur sehingga dari sana

diharapkan akan tercapainya suatu organisasi kerja yang efektif dengan tetap menjamin landasan syariahnya.

Struktur Organisasi yang dipakai oleh Bank Syariah Mandiri itu sendiri adalah struktur organisasi garis dimana dalam organisasi ini dipegang oleh satu pimpinan yang memerintahkan dari atas sampai ke bawah. Demikian pula persoalan-persoalan yang terdapat pada bagian bawah tangga organisasi harus diajukan ke pihak atasan untuk mendapat penyelesaian.

Berikut ini adalah gambaran umum dari struktur organisasi Bank Syariah Mandiri :

1. Rapat Umum Pemegang Saham
2. Dewan Pengawas Syariah
3. Dewan Komisaris
4. Dewan Direksi meliputi : Direktur Bidang Pemasaran, Direktur Bidang *Treasury*, dan Direktur Bidang *Human Resources*.

4.1.1.3 Deskripsi Tugas (*Job Description*) PT.Bank Syariah Mandiri

Berikut ini adalah penjelasan dari struktur organisasi Bank Syariah Mandiri: Struktur organisasi perusahaan dibuat dengan tujuan agar dalam melaksanakan tugas operasionalnya berjalan dengan baik. Struktur tersebut harus mampu menciptakan suatu efisien pekerjaan dan adanya tanggung jawab serta wewenang yang tegas dan tertuang dalam deskripsi tugas (*job description*) yang baik.

Berikut adalah uraian tugas (*job description*) pada Bank Syariah Mandiri :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (*Shareholders Meeting*)

Bertindak sebagai pemilik modal yang mempunyai kekuasaan tertinggi dalam perusahaan. Batas mengangkat dan meminta pertanggung jawaban direksi.

2. Dewan Pengawas Syariah (*Sharia Supervisory Board*)

Bertugas untuk mengarahkan, memeriksa juga mengawasi operasional bank syariah dan produk-produknya agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam serta Dewan Pengawas Syariah diposisikan sejajar dengan dewan komisaris.

3. Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*)

Adalah wakil dari pemegang saham yang mempunyai peran sebagai pengawas dan bersama Dewan Direksi merumuskan strategi jangka panjan perusahaan. Adapun tugas Dewan Komisaris adalah sebagai berikut:

a. Mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan Perseroan serta memberi nasihat kepada Dewan Direksi.
b. Melakukan tugas-tugas secara kusus diberikan kepadanya menurut Anggaran Dasar.
c. Melakukan pengawasan aatas tugas-tugas yang diputuskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
d. Mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan anggaran dasar Perseroan serta menyampaikan hasil penilaian serta pendapatnya kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
e. Mengikuti perkembangan kegiatan Perseroan, dan dalam hal Perseroan menunjukkan gejala kemunduran, segera melaporkan kepada Rapat Umum

Pemegang Saham dengan disertai saran mengenai langkah perbaikan yang harus ditempuh.

f. Memberikan pendapat dan saran kepada Rapat Umum Pemegang Saham mengenai setiap persoalan yang dianggap penting bagi pengelolaan Perseroan.

g. Melakukan tugas-tugas pengawasan lainnya yang ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan tugas lain yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengawasan.

4. Dewan Direksi

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab membuat kebijakan khususnya dalam bidang operasional, melaksanakan koordinasi dan pembinaan bawahan serta pengawasan kegiatan operasional. Tugas pokok Direksi adalah:

a. Memimpin dan mengurus Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan dan senantias berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas Perseroan.

b. Menguasai, memelihara dan mengurus kekayaan Perseroan.

Dewan direksi terdiri dari 3 orang direktur, yaitu :

1) Direktur Bidang Pemasaran

Melakukan pengembangan sistem dan teknologi untuk mendukung operasional Bank.

2) Direktur Bidang *Treasury*

Mempunyai tugas dan wewenang mengelola uang kas perusahaan untuk membayar keperluan-keperluan perusahaan.

3) Direktur Bidang *Human Resources*

Mempunyai tugas dan wewenang melakukan perencanaan, pengembangan, dan pengendalian di bidang administrasi personalia, menyusun kebijakan dalam sumber daya manusia, dan merencanakan kebutuhan, penyediaan, dan pemusatan perusahaan sumber daya secara profesional.

4.1.1.4 Prinsip Operasi Bank Syariah

Bank syariah menganut prinsip-prinsip dalam pengoperasiannya termasuk pada Bank Syariah Mandiri yang berpedoman pada prisnsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

   Prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dan nasabah.

2. Prinsip Kemitraan

   Bank Syariah mandiri menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat dengan mitra usaha. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, resiko dan keuntungan yang berimbang diantara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank. Dalam hal ini bank berfungdi sebagai *intermediary Institution* lewat skim-skim pembiayaan yang dimiliknya.

3. Prinsip Keterbukaan

Melalui laporan keuangan bank yang terbuka secara berkesinambungan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dana dan kualitas manajemen bank.

4. Univeralitas

   Bank dalam mendukung operasionalnya tidak membeda-bedakan suku, agama, ras dan golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai *ramatan lil'alamin*

4.1.1.5 Visi & Misi, Budaya, dan Prinsip PT. Bank Syariah Mandiri

4.1.1.5.1 Visi & Misi PT.Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah mandiri memiliki Visi, yaitu:

"Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha"

Sedangkan misi Bank Syariah mandiri dalam menjalankan pengoperasiannya, sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana pasar perbankan syariah agar dapat berkembang dengan mendorong terciptanya syarikat dagang yang terkoordinasi dengan baik.
2. Mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan melalui sinergi dengan mitra startegis agar menjadi bank syariah terkemuka di Indonesia yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas.
3. Memperkerjakan pegawai yang professional dan sepenuhnya mengerti operasional perbankan syariah.

4. Menunjukkan komitmen terhadap standar kinerja operasional perbankan dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, serta memegang teguh prinsip keadilan, ketebukaan dan kahati-hatian.
5. Mengutamakan mobilisasi pendanaan dari golongan masyarakat menengah dan ritel, memperbesar portofolio pembiayaan untuk skala menengah dan kecil, serta mendorong terwujudnya manajemen zakat, infak dan shadaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial.
6. Meningkatkan permodalan sendiri dengan mengundang perbankan lain, segenap lapisan masyarakat dan investor asing.

4.1.1.5.2 Budaya PT.Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah mandiri sebagai bank beroperasi atas dasar prinsip syariah Islam menetapkan budaya perusahaan yang mengacu kepada sikap akhlaqul karimah (budi pekerti mulia), yang terangkum dalam lima pilar yang disingkat SIFAT, yaitu:

1. Sidiq (Integritas)

   Menjaga Martabat dengan Integritas. Awali dengan niat dan hati tulus, berfikit jernih, bicara benar, sikap terpuji dan perilaku teladan.
2. Istiqomah (Konsistensi)

   Konsisten adalah Kunci Menuju Sukses. Pegang teguh komitmen, sikap optimis, pantang menyerah, kesabaran dan percaya diri.
3. Fathanah (Profesionalisme)

   Profesional adalah gaya Kerja Kami. Semangat belajar brkelanjutan, cerdas, inovatif, terampil dan adil.

4. Amanah (Tanggung jawab)

   Terpercaya karena Penuh Tanggung Jawab**.** Menjadi terpercaya, cepat tanggap, obyektif, akurat dan disiplin.

5. Tabligh (Kepemimpinan)

   Kepemimpinan Berlandaskan Kasih Sayang. Selalu transparan, membimbing, visioner, komunikatif dan memberdayakan.

4.1.1.5.3Prinsip PT.Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri memiliki prinsip dalam menjalankan kegiatan usahanya yaitu:

1. *Wadiah Yad Amanah*, adalah akad penititpan barang/uang, dimana pihak penerima tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggungjawab atas kerusakan atau kehilangan barang/uang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan oleh kelalaian penerima titipan.
2. *Wadiah Yad Dhamanah*, adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memnfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/jasa tersebut menjadi hak semua titipan.
3. *Mudharabah Al-Mutlaqah*, adalah akad antara pemilik modal dengan pengelola untuk memperoleh pendapatan/keuntungan, dimana pengelola diberi kekuasaan penuh untuk mengelola modal. Pendapatan/keuntungan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati di awa akad.

4. *Mudharabah Muqayyadah*, adalah akad antara pemilik modal dengan pengelola untuk memperoleh pendapatan/keuntungan, dimana pemilik modal menetapkan syarat tertentu yang harus dipatuhi pengelola. Pendapatan/keuntungan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati di awal akad.
5. *Murabahah*, adalah akad jual beli antara bank dengan nasabah, dimana bank membeli barang yang diperlukan nasabah dan menjual kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang telah disepakati.
6. *Musyarakah*, adala akad kerjasama usaha patungan antara dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu jenis usaha yang halal dan produktif. Pendapatan.keuntungan dibagi sesuai nisbah yang telah disepakati.
7. *Hawalah*, adalah akad pemindahan piutang nasabah kepada bank dari nasabah lain.
8. *Kafalah*, adalah pemberian jaminan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain dimana pemberi jaminan bertanggung jawab atas pembayaran kembali suatu utang yang menjadi hak penerima jaminan.
9. *Wakalah*, adalah akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa kepada penerima kuasa untuk melaksanakan suatu tugas atas nama pemberi kuasa.
10. *Salam*, adalah akad jual-belibarang pesanan antara pembeli dengan penjual dengan spesifikasi dan harga barang yang disepakati serta pembayaran dimuka secara penuh.
11. *Ijarah*, adalah akad sewa menyewa antara bank dengan penyewa, barang sewaan dikembalikan setelah masa sewa berakhir.

12. *Wa Ijarah iqtina*, adalah akad sewa menyewa barang antara bank dengan penyewa berikut janji bahwa kepemilikan barang sewaan berpindah kepada penyewa pada saat yang telah ditentukan.

4.1.1.6 Aktivitas Perusahaan

Bank Syariah Mandiri menawarkan produk dan jasa pada nasabahnya.Produk yang diberikan berupa Giro Syariah Mandiri, Tabungan Syariah Mandiri, dan Deposito Syariah mandiri sedangkan jasa yang ditawarkan oleh Bank Syariah Mandiri adalah *Wakalah*, *Kafalah* dan *Hawalah*. Bank Syariah Mandiri juga menawarkan pembiayaan bagi nasabah yang memerlukan dana seperti *Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, Mudharabah Al-Mutlaqah, Mudharabah Muqqayadah, Ijarah,* dan *Salam*. Berikut ini adalah penjelasan dari produk dan jasa yang ditawarkan bank Syariah Mandiri:

A. Pendanaan

Bank Syariah Mandiri memberikan jenis-jenis pendanaan pada nasabah sebagai berikut:

1. Giro Syariah Mandiri (dengan prinsip Wadiah Yad al Dhamanah), adalah titipan (dana) dari suatu pihak (nasabah) kepada pihak lainnya (bank), penerima titipan (dana) dapat memanfaatkan titipan atas seijin pemiliknya. Nasabah akan memperoleh bonus dari keuntungan pemanfaatan dana tersebut oleh bank. Besarnya bonus tidak ditetapkan dimuka tetapi merupakan kebijakan bank.

2. Tabungan Syariah Mandiri (dengan prinsip *Mudharabah al Mutlaqin*); adalah dana yang disimpan nasabah dalam bentuk tabungan dan sepakat dana tersebut dapat/akan dikelola bank dan akan disalurkan dalam aktifitas pembiayaan. Keuntungan dari pembiayaan tersebut akan diberikan kepada nasabah berdasarkan formula bagi hasil yang telah disepakati bersama.
3. Deposito Syariah Mandiri (dengan prinsip *Mudharabah al Mutiaqiah*); adalah dana yang disimpan nasabah hanya dapat ditarik berdasarkan jangka waktu yang telah ditentukan. Dana deposito akan disalurkan untuk aktifitas pembiayaan. Keuntungan dari pembiayaan tersebut akan diberikan kepada nasabah berdasarkan formula bagi hasil yang disepakati bersama.

   Jenis Deposito *Mudharabah Al-Mutlaqah* adalah:

   a. Deposito biasa yang berakhir pada jangka waktu yang disepakati bersama.
   b. Deposito yang secara otomatis diperpanjang untuk jangka waktu yang sama.

B. Jasa

Jasa yang diberikan Bank Syariah mandiri, yaitu:

1. *Wakalah* (perwakilan), adalah akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa (nasabah) untuk melaksanakan suatu tugas atas nama pemberi kuasa. Contoh: L/C Dalam negeri (SKBDN), Transfer, Inkaso, Kliring.

2. *Kafalah,* adalah akad pemberian jaminan yang diberikan bank kepada nasabah dimana bank sebagi pemberi bertanggungjawab atas pembayaran kembali suatu utang yang menjadi hak penerima jaminan. Contoh: Bank Garansi.
3. *Ar-Rahnu,* adalah kontrak atau akad penjaminan dan mengikat saat hak penguasaan atas barang jaminan berpindah tangan. Contoh: Gadai barang yang memiliki nilai harta.
4. *Hawalah,* adalah akad pemindahan nasabah kepada bank untuk membantu nasabah mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya dan bank mendapat imbalan atas jasa pemindahan piutang tersebut.

C. Pembiayaan

Bank Syariah Mandiri memiliki pembiayaan bagi nasabah yang memerlukan dana untuk usaha dimana bagi hasil yang diinginkan nasabah sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak. Jenis-jenis pembiayaan dari Bank Syariah Mandiri antara lain:

1. *Murabahah,* adalah pembiayaan atas dasar jual beli dimana harga jual didasarkan atas harga asal yang diketahui bersama ditambah marjin keuntungan bagi bank yang telah disepakati. Marjin keuntungan adalah selisih harga jual dikurangi harga asal yang merupakan pendapatan bank. Jenis pembiayaan yang dapat diberikan adalah:
   a. Pembiayaan Pembelian Rumah
   b. Pembiayaan Pembelian kendaraan bermotor

c. Pembiayaan dalam rangka Ekspor/Impor atau SKBDN

d. Pembiayaan barang modal.

2. *Mudharabah (Profit Sharing/Trust Financing)*, adalah konsep pembiayaan secara total/seratus persen yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Keuntungan dari usaha dibagi bersama sesuai nisbah yang disepakati. Nisbah adalah bagian keuntungan usaha bagi masing-masing pihak yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
3. *Mudharabah Al-Mutlaqah,* adalah kerjasama antara dua pihak dimana *shahibul maal* menyediakan modal dan memberikan kewenangan penuh kepada *mudharib* dalam menentukan jenis dan trempat investasi, sedangkan keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan dimuka.
4. *Mudahrabah Muqqayadah,* adalah kerjasama antara dua pihak dimana *shahibul maal* menyediakan modal dan memberikan kewenangan terbatas kepada *mudharib* dalam menentukan jenis dan tempat investasi, dimana keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan dimuka.
5. *Musyarakah (Participating Financing)*, adalah konsep pembiayaan bersama, berdasarkan kesepakatan bersama antara bank dan nasabah untuk saling memberikan kontribusi dana sesuai kebutuhan modal usaha. Selanjutnya, keuntungan bersama dibagi bersama sesuai nisbah yang disepakati.
6. *Ijarah,* adalah perjanjian sewa yang memberikan kepada penyewa untuk memanfaatkan barang yang akan disewa dengan imbalan uang sewa

sesuai dengan persetujuan dan setelah masa sewa berakhir maka barang dikembalikan kepada pemilik, namun penyewa dapat juga memiliki barang yang disewa dengan pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*Ijarah wa itiqna*).

7. *Salam,* adalah pembiayaan jual beli dimana pembeli memberikan uang terlebih dahulu terhadap barang yang dibeli yang telah disebutkan spesifikasinya dengan pengantaran kemudian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis *Non Performing Finance* pembiayaan *Murabahah* pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Non performing finance pembiayaan *murabahah* diukur dari rasio pembiayaan bermasalah (pembiayaan yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total pembiayaan *murabahah*. Semakin tingginya *non performing finance* menandakan semakin tingginya risiko bank memiliki pembiayaan *murabahah*. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rasio *non performing finance* pembiayaan *murabahah* pada PT. Bank Syariah Mandiri sebagai berikut.

Tabel 4.1

Data *Non Performing Fnance* pembiayaan *Murabahah*

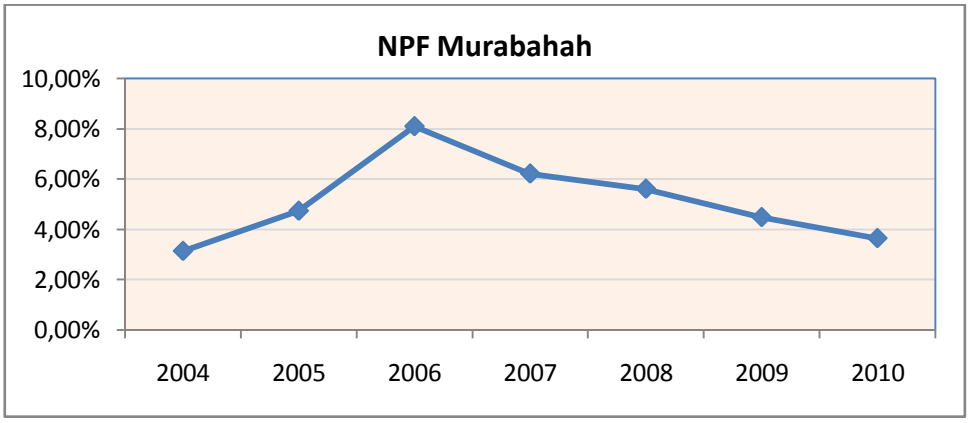
PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Pembiayaan	NPF
2004	64,232,583,000	22,446,320,000	26,718,227,000	3,619,980,273,000	3.13%
2005	71,828,980,000	43,419,903,000	50,335,930,000	3,499,173,187,000	4.73%
2006	102,077,894,000	45,350,519,000	155,724,652,000	3,743,172,576,000	8.10%
2007	62,397,503,000	139,579,880,000	104,603,955,000	4,935,001,484,000	6.21%
2008	75,488,870,254	55,807,127,000	221,101,341,000	6,283,704,829,548	5.61%
2009	86,310,278,001	7,165,644,447	245,216,239,257	7,562,147,989,539	4.48%
2010	181,744,095,194	120,366,802,081	131,146,532,495	11,893,647,000,390	3.64%
Mean	**92,011,457,636**	**62,019,456,504**	**133,549,553,822**	**5,933,832,477,068**	**5.13%**

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan dari tahun 2004 sampai dengan 2010 Bank Syariah Mandiri

Pada tabel 4.1 dapat dilihat *non performing finance* pembiayaan *murabahah* pada PT. Bank Syariah Mandiri paling besar dalam kategori macet. Dalam kondisi seperti ini *non performing finance* pembiayaan *murabahah* sangat berisiko untuk tidak kembali, sehingga kemungkinan besar bank akan mengalami kerugian. Bila dilihat dari rasio *non performing finance*, terlihat selama periode tahun 2004-2006 terjadi peningkatan *non performing finance*. Namun sejak tahun 2007 hingga tahun 2010 *non performing finance* pembiayaan *murabahah* pada PT. Bank Syariah Mandiri terus mengalami penurunan. Penurunan terjadi karena pihak bank semakin berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah dengan cara membentuk tim restruksisasi pembiayaan. Pihak bank lebih selektif lagi dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah. Secara rata-rata setiap tahunnya total pembiayaan *murabahah* selalu mengalami peningkatan, hal itu dikarenakan pembiayaan *murabahah* yang diberikan kepada nasabah lebih menjanjikan dan lebih mudah dimengerti oleh nasabah. Secara rata-rata *non*

performing finance pembiayaan *murabahah* pada PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 5,13% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan *non performing finance* pembiayaan *murabahah* pada PT. Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.1

Grafik *Non Performing Finance* Pembiayaan *Murabahah* pada PT. Bank Syariah Mandiri

Pada grafik terlihat *non performing finance* pembiayaan *murabahah* terendah terjadi pada tahun 2004, yaitu hanya mencapai 3,13%. Sebaliknya *non performing finance* pembiayaan *murabahah* tertinggi terjadi pada tahun 2006, yaitu mencapai 8,10% dimana kategori macet dengan total yang paling besar. Para nasabah banyak yang tidak dapat mengembalikan atau membayar angsuran atau cicilan dari barang yang dibeli dari akad *murabahah* tersebut.

Dapat diambil kesimpulan dari gafik di atas bahwa tingginya *non performing finance* pada tahun 2006 dalam kategori macet ketika total pembiayaan *murabahah* meningkat, akan menyebabkan semakin besar resiko bank yang akan diperoleh dan bank akan mengalami kerugian dalam hal ini

menggangu profitabilitas bank yang akan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Menurut Mahmoeddin (2002:20) mengemukakan bahwa: ”Tingkat Keuntungan sangat tergantung pada kelancaran kredit yang diberikan kepada masyarakat, Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti akan terganggu”.

Dari data yang diperoleh terlihat pada tahun 2006 *non performing finance* tertinggi disebabkan karena tingginya pembiayaan *murabahah* dalam kategori macet. Kemacetan ditimbulkan karena berbagai sebab yaitu: Kelalaian nasabah yang sengaja tidak membayar angsuran/cicilan, dijualnya barang ketika kontrak sudah ditandatangani oleh nasabah sehingga resiko bank akan semakin besar, fluktuasi harga komparatif yaitu kenaikan harga dipasar setelah bank membelikannya untuk nasabah, bank tidak bisa mengubah harga jual, dan penolakan barang oleh nasabah karena berbagai sebab.

4.2.1.2 Analisis *Non performing finance* pembiayaan *mudharabah* PT. Bank Syariah Mandiri.

Non performing finance pembiayaan *mudharabah* diukur dari rasio pembiayaan bermasalah (pembiayaan yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total pembiayaan *mudharabah*. Semakin tingginya *non performing finance* menandakan semakin tingginya risiko bank memiliki pembiayaan *mudharabah*. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rasio *non performing finance* (NPF) pada PT. Bank Syariah Mandiri sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data *Non performing finance* pembiayaan *mudharabah*

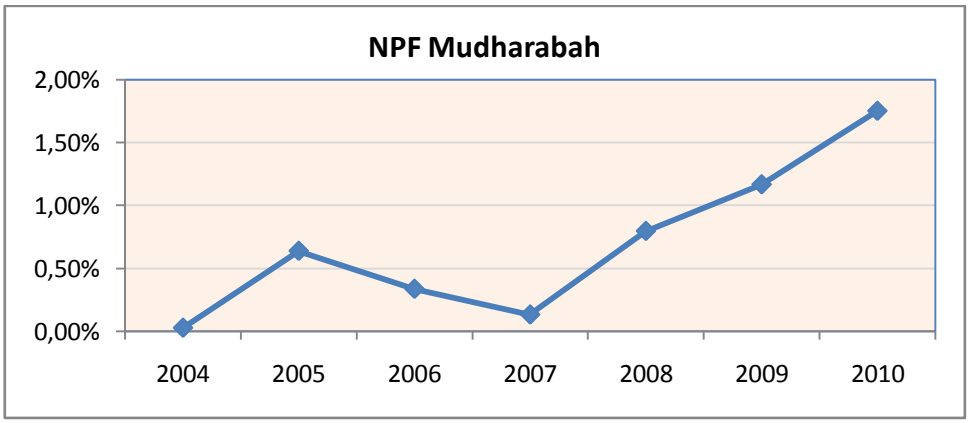
PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Pembiayaan	NPF
2004		79,917,000		298,241,182,000	0.03%
2005	155,882,000	106,118,000	2,825,033,000	483,558,927,000	0.64%
2006	819,466,000	881,683,000	2,063,391,000	1,119,112,343,000	0.34%
2007	2,312,180,000	102,379,000	677,336,000	2,339,676,256,000	0.13%
2008	16,832,798,878	5,319,924,951	1,452,050,795	2,963,646,871,612	0.80%
2009	11,580,216,089	237,973,895	27,152,097,013	3,338,842,556,078	1.17%
2010	55,387,544,313	7,108,646,857	11,782,966,655	4,240,922,756,709	1.75%
Mean	**14,514,681,213**	**1,976,663,243**	**7,658,812,411**	**2,112,000,127,486**	**0.69%**

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan dari tahun 2004 sampai dengan 2010 Bank Syariah Mandiri

Pada tabel 4.2 dapat dilihat *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri paling besar dalam kategori kurang lancar. Dalam kondisi seperti ini *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* tidak begitu berisiko untuk tidak kembali, sehingga kemungkinan besar bank tidak akan mengalami kerugian. Bila dilihat dari rasio *non performing finance,* terlihat selama periode tahun 2004-2007 terjadi terjadi fluktuasi *non performing finance* pembiayaan *mudharabah*. Namun sejak tahun 2008 hingga tahun 2010 *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri terus mengalami peningkatan. Peningkatan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* itu disebabkan oleh pihak Bank Syariah Mandiri kurang hati-hati dalam menilai calon debitur, meningkatnya total pembiayaan *mudharabah* pada tahun itu, banyaknya nasabah yang tidak mampu mengembalikan pinjaman / kredit karena terganggu oleh kelancaran usaha sehingga tidak bisa lancar dalam hal pembayaran. Terganggunya kelancaran usaha

nasabah tersebut disebabkan oleh keadaan pasar yang kurang mendukung usaha nasabah. Pada tahun 2006-2007 dapat dilihat *tingkat non performing finance* pembiayaan *mudharabah* menurun secara bertahap, meskipun total pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan meningkat. Hal ini menunjukan bank semakin berhati-hati dalam memberikan pembiayaan *mudharabah* mengingat produk pembiayaan ini memiliki tingkat kegagalan yang besar, dimana bank memberikan modal 100% atas dana yang dibutuhkan debitur atau nasabah untuk dikelola. Secara rata-rata *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 0,69% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.2

Grafik *Non Performing Finance* Pembiayaan *Mudharabah* Pada PT. Bank Syariah Mandiri

Pada grafik terlihat *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu mencapai 1,75%, hal ini disebabkan karena total pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan ditahun 2010 mengalami peningkatan

yang signifikan dari tahun sebelumnya, ditahun 2010 begitu banyak nasabah yang mengajukan untuk mendapatkan pembiayaan dari sistem *mudharabah* ini. Hal yang mungkin terjadi dari banyaknya total pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan kepada nasabah / debitur adalah ketidaklancaran pengembalian dari pembiayaan atau pembayaran. Pada tahun 2008 dan 2009 *non performing finance* mengalami kenaikan disebabkan karena kurang selektifnya pihak bank dalam memilih debitur-debitur untuk menyalurkan pembiayaan. Tingginya *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* pada tahun 2010 menyebabkan profitabilitas bank mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kenaikan NPF pada tahun 2010 disebabkan oleh faktor yang dialami oleh nasabah salah satunya yaitu nasabah yang tidak dapat mengembalikan pinjaman dikarenakan kegagalan usaha sehingga sulit untuk mendapatkan pendapatan yang nantinya akan dibagihasilkan dengan bank. Menurut Mahmoedin (2004:52) , *non performing finance* pada dasarnya disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yg disebabkan oleh nasabah yaitu: Kegagalan usaha debitur, menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga, Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya

Sebaliknya *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* terendah terjadi pada tahun 2004, yaitu hanya mencapai 0,03%. Rendahnya *non performing finance* disebabkan karena sedikitnya kredit bermasalah yang terjadi yaitu hanya pada kategori diragukan dengan jumlah 79,917,000, sedangkan pada kategori kurang lancar dan macet tidak ada.

4.2.1.3 Analisis Tingkat Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri.

Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *return on assets*, yaitu rasio laba sebelum pajak disetahunkan dibagi rata-rata total assets. Semakin besar *return on assets* dari suatu bank maka hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai bank membesar/meningkat. Berikut perkembangan profitabilitas yang diperoleh PT. Bank Syariah Mandiri selama periode tahun 2004-2010:

Tabel 4.3

Tingkat Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Assets	ROA
2004	150,420,780,000	6,869,949,266,000	2.19%
2005	136,712,076,000	8,272,965,277,000	1.65%
2006	95,236,624,000	9,554,966,615,000	1.00%
2007	168,183,151,000	12,885,390,558,000	1.31%
2008	284,084,928,000	17,065,937,986,000	1.66%
2009	418,402,513,083	22,036,534,515,115	1.90%
2010	568,732,339,956	32,481,873,142,495	1.73%
Mean	**260,253,201,702**	**15,646,802,479,944**	**1.64%**

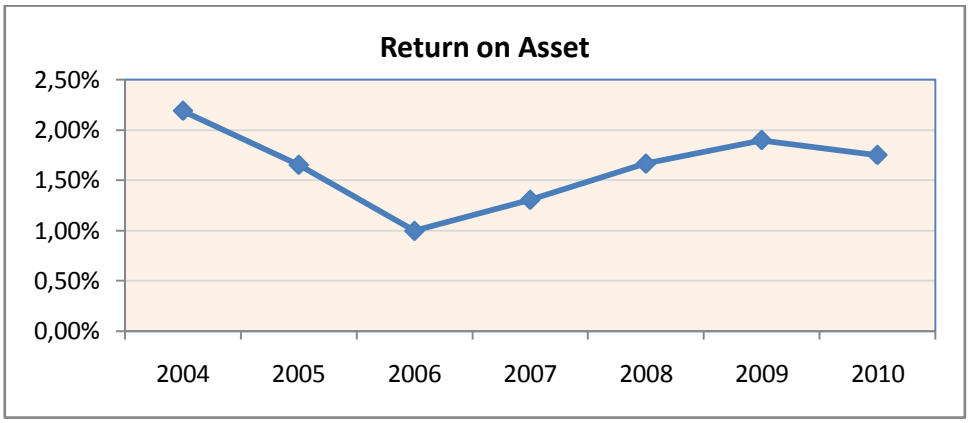
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan dari tahun 2004 sampai dengan 2010 Bank Syariah Mandiri

Pada tabel 4.3 dapat dilihat laba sebelum pajak yang diperoleh PT. Bank Syariah Mandiri terus mengalami penurunan hingga tahun 2006. Namun pada tahun 2007 jumlah laba sebelum pajak yang diperoleh PT. Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan hingga tahun 2010.

Kemudian total asset yang dimiliki PT. Bank Syariah Mandiri juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 jumlah total assets yang dimiliki PT. Bank Syariah Mandiri baru mencapai Rp 6,869,949,266,000.

Namun pada akhir tahun 2010, jumlah total assets yang dimiliki PT. Bank Syariah Mandiri, telah mencapai Rp 32,841,873,142,495.

Melalui perbandingan laba sebelum pajak terhadap total assets diperoleh *return on assets* (ROA). Secara rata-rata selama periode tahun 2004-2010 *return on assets* PT. Bank Syariah Mandiri mencapai 1,64% setiap tahun. Namun demikian bila dilihat dari perkembangnnya, *return on assets* PT. Bank Syariah Mandiri cenderung fluktuatif, dimana pada tahun 2004 hingga tahun 2006 *return on assets* PT. Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan hingga 1,00% , kemudian pada tahun 2007 *return on asset* sempat mengalami kenaikan dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2009. Secara visual perkembangan *return on assets* pada PT. Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.3
Grafik Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri

Pada grafik terlihat *return on assets* tertinggi yang diperoleh PT. Bank Syariah Mandiri terjadi pada tahun 2004, yaitu mencapai 2,19%, sebaliknya *return on assets* terendah terjadi pada tahun 2006, yaitu hanya mencapai 1,00%.

Penurunan *return on asset* ditahun 2006 itu disebabkan karena tingginya *non performing finance* pembiayaan murabahah yang sangat tinggi. Kemudian pada tahun 2007 hingga 2009 *return on assets* terus mengalami peningkatan yang menandakan keadaan bank semakin membaik, kenaikan return on asset pada tahun 2007-2009 disebabkan karena bebrapa faktor baik factor eksternal perusahaan maupun dari pihak nasabah yaitu: Kinerja perusahaan dalam pengelolaan laporan keuangan pada saat itu sedang mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup baik, kondisi perekonomian ketika itu sedang membaik dan kondisi pasar yang sangat mendukung usaha nasabah, semakin besar *return on assets*, berarti semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. tetapi menginjak akhir tahun 2010 *return on asset* yang diperoleh mengalami sedikit penurunan dari 1,90% tahun 2009 ke 1,73% tahun 2010. Ini terjadi akibat tekanan persaingan usaha di mana tahun 2010 terjadi tingkat persaingan yang tinggi akibat bertambahnya Bank Umum Syariah dari 6 bank menjadi 11 bank (http://www.syariahmandiri.co.id/wp-content/uploads/2010/03/BSM-ANREP-2010-Manajemen.pdf)

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas maka dilakukan pengujian statistik, baik secara simultan maupun

secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.15. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.2.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

1) Hasil Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

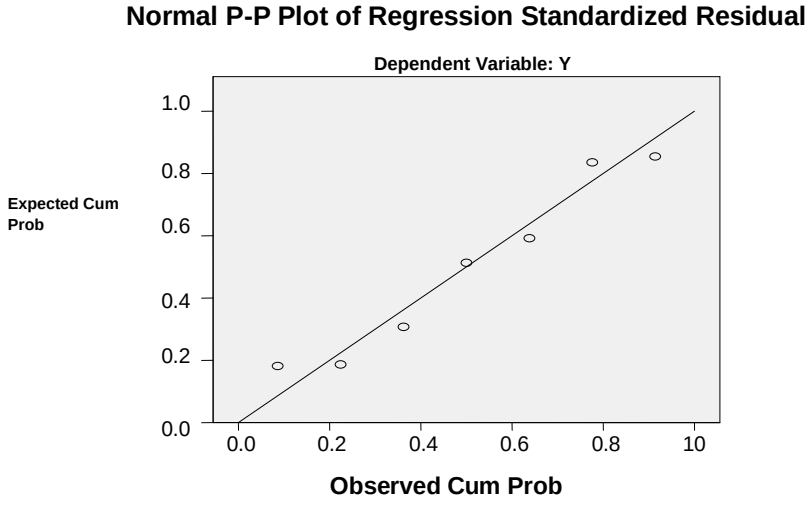
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters [a,b]	Mean	,0000
	Std. Deviation	,12514
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,160
	Negative	-,170
Kolmogorov-Smirnov Z		,450
Asymp. Sig. (2-tailed)		,988

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,988. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4

Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regressi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,879	1,138
	X2	,879	1,138

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independent ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolute_ error
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	-,214
		Sig. (2-tailed)	,645
		N	7
	X2	Correlation Coefficient	,714
		Sig. (2-tailed)	,071
		N	7

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (0,645 dan 0,071) masih lebih besar dari 0,05.

4) Hasil Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

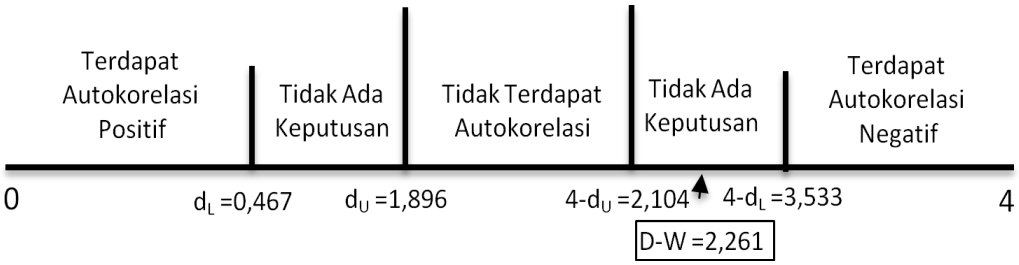
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,947[a]	,896	,844	,15327	2,261

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,261, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 7 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,467 dan batas atasnya (d_U) = 1,896. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (2,261) berada diantara 4-d_U (2,104) dan 4-d_L (3,533) yaitu daerah tidak ada keputusan, maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Setelah keempat asumsi regressi diuji, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas.

4.2.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent yaitu *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.15 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,870	,247		11,607	,000
	X1	-,228	,040	-,989	-5,747	,005
	X2	-,096	,109	-,151	-,881	,428

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y = 2{,}870 - 0{,}228X_1 - 0{,}096\ X_2$

Dimana :
Y = Profitabilitas (ROA)
X_1 = *Non performing finance* pembiayaan *murabahah*
X_2 = *Non performing finance* pembiayaan *mudharabah*

Tabel 4.9 Perhitungan variabel X1, X2 dan Y

No	X1	X2	Y	X1Y	X2Y	X1X2	$X1^2$	$X2^2$	Y^2
1	3,133	0,027	2,189	6,858	0,059	0,085	9,816	0,001	4,792
2	4,732	0,638	1,653	7,822	1,055	3,019	22,392	0,407	2,732
3	8,099	0,336	0,997	8,075	0,335	2,721	65,594	0,113	0,994
4	6,212	0,132	1,305	8,107	0,172	0,820	38,589	0,017	1,703
5	5,608	0,796	1,665	9,337	1,325	4,464	31,450	0,634	2,772
6	4,479	1,167	1,899	8,506	2,216	5,227	20,061	1,362	3,606
7	3,643	1,751	1,732	6,310	3,033	6,379	13,271	3,066	3,000
∑	**35,906**	**4,847**	**11,440**	**55,014**	**8,195**	**22,715**	**201,173**	**5,600**	**19,599**

Rumus Estimasi Koefisien Regresi

$$\sum y = na + b_1\sum X_1 + b_2\sum X_2$$

$$\sum X_1 y = a\sum X_1 + b_1\sum X_1^2 + b_2\sum X_1 X_2$$

$$\sum X_2 y = a\sum X_2 + b_1\sum X_1 X_2 + b_2\sum X_2^2$$

Dari tabel perhitungan regresi liner berganda, langkah selanjutnya angka-angka akan didistribusikan kedalam rumus estimasi koefisien regresi.

11,440	=	7	a +	35,906	b1 +	4,847	b2	**…….(1)**
55,014	=	35,906	a +	201,173	b1 +	22,715	b2	**…….(2)**
8,195	=	4,847	a +	22,715	b1 +	5,600	b2	**…….(3)**

Kemudian Persamaan (1) dikalikan 35.906 & Persamaan (2) dikalikan 7

410,765	=	251,342	a +	1289,241	b1 +	174,036	b2	
385,099	=	251,342	a +	1408,210	b1 +	159,003	b2	–
25,666	=	0,000	a +	-118,969	b1 +	15,033	b2	**…….(4)**

Selanjutnya Persamaan (1) dikalikan 4.847 & Persamaan (3) dikalikan 7

55,450	=	33,929	a +	174,036	b1 +	23,493	b2	
57,366	=	33,929	a +	159,003	b1 +	39,197	b2	–
-1,917	=	0,000	a +	15,033	b1 +	-15,704	b2	**…….(5)**

Persamaan (4) dikalikan 15.033 dan persamaan (5) dikalikan -118.969

385,845462	=	-1788,50854	b1 +	226,004	b2	
228,008	=	-1788,50854	b1 +	1868,261	b2	–
157,837	=	0	b1 +	-1642,257	b2	

b2	=	157,837	**:**	-1642,257
b2	**=**	**-0,096**		

Nilai b2 dimasukkan kedalam persamaan (4)

25,666	=	-118,969	b1 +	15,033	×	-0,09610987
25,666	=	-118,969	b1 +	-1,445		
27,111	=	-118,969	b1			
b1	**=**	**-0,228**				

Nilai b1 dan b2 dimasukkan kedalam persamaan (1)

11,440	=	7	a +	35,906	×	-0,22788074	+	4,847	×	-0,0961099	
11,440	=	7	a +	-8,182286	+	-0,4658445					
7 a	=	20,0881									
a	=	20,0881	**:**	7							
a	**=**	**2,870**									

Jadi diperoleh koefisien regressi sebagai berikut:

a	**=**	**2,870**
b1	**=**	**-0,228**
b2	**=**	**-0,096**

Dimana: $Y= 2,870 - 0,228X_1 - 0,096 X_2$

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 2,870 persen menunjukkan rata-rata profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri jika *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* sama dengan nol.

2. *Non performing finance* pembiayaan *murabahah* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,228 persen, artinya setiap peningkatan *non performing finance* pembiayaan *murabahah* sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,228 persen, dengan asumsi *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* tidak berubah.
3. *Non performing finance* pembiayaan *mudharabah* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,096 persen, artinya setiap peningkatan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,096 persen dengan asumsi *non performing finance* pembiayaan *murabahah* tidak berubah.

4.2.2.3 Hasil Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (*non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah*) dengan profitabilitas. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

4.2.2.3.1 Koefisien Korelasi *Non Performing Finance* Pembiayaan *Murabahah* Dengan Profitabilitas Ketika *Non Performing Finance* Pembiayaan *Mudharabah* Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dengan profitabilitas ketika *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Parsial *Non performing finance* pembiayaan *murabahah* Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Y	X1
X2	Y	Correlation	1,000	-,944
		Significance (2-tailed)	.	,005
		df	0	4
	X1	Correlation	-,944	1,000
		Significance (2-tailed)	,005	.
		df	4	0

1. Koefisien Korelasi parsial antar X1 terhadap Y, bila X2 dianggap konstan / tidak berubah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{YX1.X2} = \frac{r_{X1Y} - (r_{X2Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X2Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{-0,86894127}{0,920059384}$$

$$\mathbf{r_{YX1.X2} = -0,944}$$

Hubungan antara *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dengan profitabilitas ketika *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* tidak berubah adalah sebesar 0,944 dengan arah negatif. Artinya hubungan *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dengan profitabilitas termasuk sangat kuat ketika *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* tidak mengalami perubahan. Arah negatif menggambarkan bahwa ketika *non performing finance* pembiayaan *murabahah* meningkat, sementara *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* tidak berubah maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

2. Koefisien Deteminasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh varibel maka digunakan kuadrat dari koefisien korelasi, yaitu:

KD = r^2 x 100%

= $(0,944)^2 \times 100\%$

= 89,11%.

Dari hasil perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh *non performing finance* pembiayaan *murabahah* terhadap profitabilitas perusahaan ketika *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* perusahaan tetap adalah 89,11% dan sisanya sebesar 10,89% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.2.2.3.2 Korelasi *Non Performing Finance* Pembiayaan *Mudharabah* Dengan Profitabilitas Ketika *Non Performing Finance* Pembiayaan *Murabahah* Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas ketika *non performing finance* pembiayaan *murabahah* tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Parsial *Non performing finance* pembiayaan *mudharabah* Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			Y	X2
X1	Y	Correlation	1,000	-,403
		Significance (2-tailed)	.	,428
		df	0	4
	X2	Correlation	-,403	1,000
		Significance (2-tailed)	,428	.
		df	4	0

1. Koefisien Korelasi parsial antar X2 terhadap Y, bila X1 dianggap konstan / tidak berubah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{YX2.X1} = \frac{r_{X2Y} - (r_{X1Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X1Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{-0,133148513}{0,330422255}$$

$$\mathbf{r_{YX1.X2} = -0,403}$$

Hubungan antara *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas ketika *non performing finance* pembiayaan *murabahah* tidak berubah adalah sebesar 0,403 dengan arah negatif. Artinya hubungan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas cukup kuat/ cukup erat ketika *non performing finance* pembiayaan *murabahah* tidak mengalami perubahan. Arah negatif menggambarkan bahwa ketika *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* meningkat, sementara *non performing finance* pembiayaan *murabahah* tidak berubah maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

2. Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh varibel maka digunakan kuadrat dari koefisien korelasi, yaitu:

KD $= r^2 \times 100\%$

$= (0,403)^2 \times 100\%$

$= 16,24\%.$

Dari hasil perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas perusahaan ketika *non performing finance* pembiayaan *murabahah* perusahaan tetap adalah 16,24% dan sisanya sebesar 83,76% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.2.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,776 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 4 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,870	,247		11,607	,000
	X1	-,228	,040	-,989	-5,747	,005
	X2	-,096	,109	-,151	-,881	,428

a. Dependent Variable: Y

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.12 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh *Non Performing Finance* Pembiayaan *Murabahah* Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh *non performing finance* pembiayaan *murabahah* terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa *non performing finance* pembiayaan *murabahah* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

   $H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa *non performing finance* pembiayaan *murabahah* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

b. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 7-2-1= 4, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,776.

c. Mencari nilai t_{hitung}

   Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *non performing finance* pembiayaan *murabahah* sebesar -5,747

$$\text{thitung X1} = \frac{r_{YX1.X2} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX1.X2})^2]}}$$

$$\text{thitung X1} = \frac{-1{,}8889}{0{,}3287}$$

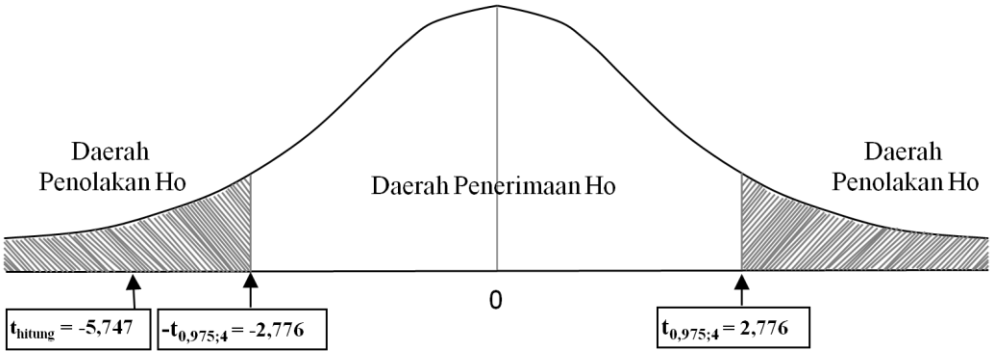
$$\textbf{thitung X1} = \textbf{-5,747}$$

d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} <$ $_{negatif}$ t_{tabel} (-5,747< -2,776), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti *non performing finance* pembiayaan *murabahah* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6

Hasil Uji t *Non performing finance* pembiayaan *murabahah* Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -5,747 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa *non performing finance* pembiayaan *murabahah* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

2) Pengaruh *Non Performing Finance* Pembiayaan *Mudharabah* Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara parsial berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 7-2-1= 4, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,776.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* sebesar -0,881.

$$\text{thitung X2} = \frac{r_{YX2.X1} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX2.X1})^2]}}$$

$$\text{thitung X2} = \frac{\text{-0,8059}}{\text{0,9152}}$$

thitung X2 = -0,881

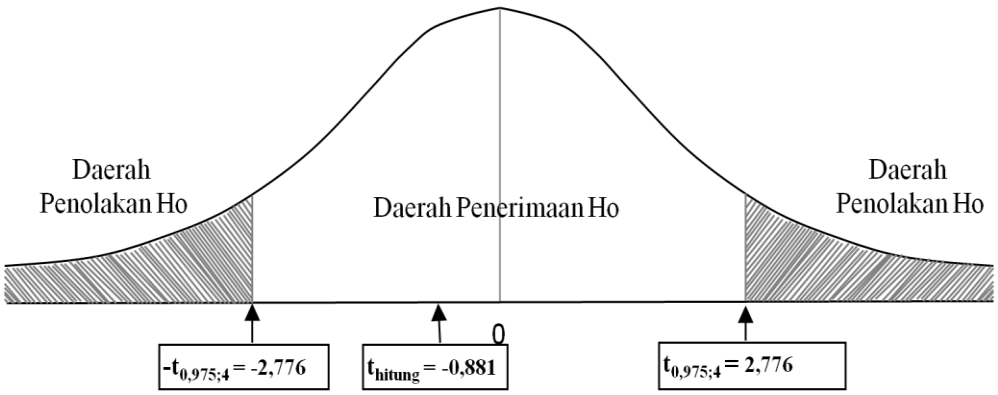
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ (-2,776 < -0,881 < 2,776), sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.7

Hasil Uji t *Non performing finance* pembiayaan *mudharabah* Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,881 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa *non performing*

finance pembiayaan *mudharabah* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

4.2.2.5 Hasil Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,947[a]	,896	,844	,15327	2,261

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan data pada tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda (R adalah sebesar 0,947) yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan profitabilitas.

4.2.2.6 Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance*

pembiayaan *mudharabah* secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1(n \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y) + b_2 (n \sum X_2 Y - \sum X_2 \sum Y)}{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{5{,}665}{6{,}322}$$

$$\mathbf{R^2_{YX1X2} = 0{,}896}$$

Melalui perhitungan dengan rumus di atas diperoleh nilai R= 0,896 dan koefisien determinasi dengan pengujian statistik dapat dilihat pada tabel 4.13 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,896 atau 89,6%, artinya besar pengaruh *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 89,6%, sedangkan sisanya yaitu 10,4% (100% - 89,6%) merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.2.2.7 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh *non performing finance* pembiayaan *murabahah*, dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas maka dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara simultan berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;4. Pada tabel F untuk $df_1 = 2$, $df_2 = 4$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6,944.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.14
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,809	2	,405	17,224	,011[a]
	Residual	,094	4	,023		
	Total	,903	6			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 17,224

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1-R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0{,}896(7-2-1)}{2(1-0{,}896)}$$

F_{hitung} = 17,224

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

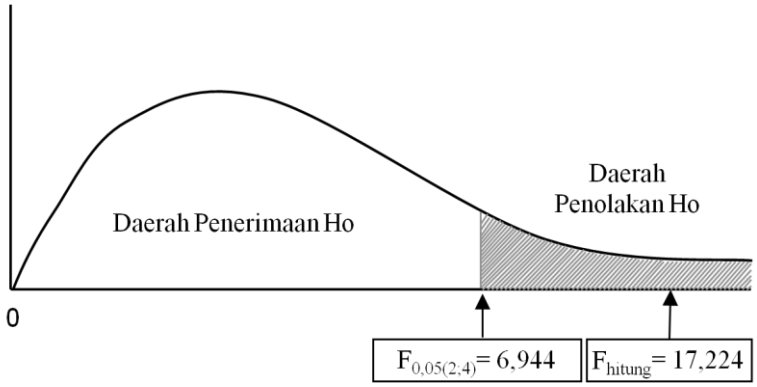
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (17,224 > 6,944), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha dapat diterima. Artinya kedua variabel bebas, yang terdiri dari *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.14.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,011, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hasil yang diperoleh dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8

Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 17,224 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa *non performing finance* pembiayaan *murabahah* dan *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.